PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan antara umat beragama di Indonesia pernah mencapai titik nadir, tatkala beberapa konflik kekerasan memperhadapkan kelompok-kelompok umat beragama di Indonesia. Mungkin sudah banyak kerusuhan di Indonesia yang terjadi dengan melibatkan simbol-simbol agama, tetapi tidak seperti yang pernah terjadi di Ambon, Poso, dan Maluku Utara. Konflik yang terjadi di tiga tempat tersebut merupakan tragedi kemanusiaan yang sangat memprihatinkan. Banyak yang telah secara serius meneliti dan menuliskan bagaimana konflik-konflik tersebut terjadi, mulai dari latar belakang permasalahannya, perkembangannya hingga solusi yang ditawarkan.

Maluku Utara merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia bagian timur yang ditetapkan 4 Oktober 1999, dengan Undang-undang No. 46/1999. Di awal kelahirannya disambut dengan petaka yang tragis, telah mengiris nilai-nilai kemanusiaan serta merusak tatanan sosial yang selama ini moderat dan toleran. Konflik di Maluku Utara 1999-2000 dapat dikatakan salah satu penyebabnya merupakan imbas dari konflik yang terjadi di Ambon. Kerusuhan di Ambon terjadi pada 19 Januari 1999 antara pihak Islam dan pihak Kristen. Konflik ini mengakibatkan banyaknya pengungsi baik Islam maupun Kristen berdatangan di Maluku Utara dengan membawa berbagai berita maupun isu yang telah

memanaskan situasi di Maluku Utara hingga terinternalisasi menjadi dendam yang berdemensi agama.¹

Pada tanggal 26 Desember 1999, sehari setelah Natal, pecah lagi di Tobelo. Pertempuran awalnya dimenangkan oleh pihak Muslim. Tetapi, armada Kristen, yang dibantu oleh berbagai aliansi dari Kao dan kembali di pimpin Benny Doro berhasil menyerang balik keesokan harinya dan kembali menguasai Kota. Dari seluruh konflik yang terjadi di Maluku Utara, kejadian di wilayah ini menelan korban meninggal paling banyak. Lagi-lagi setiap pengerahan pasukan selalu terorganisir melalui tempat-tempat ibadah, bahkan pembantaian juga terjadi di dalam tempat ibadah baik di pihak Islam maupun Kristen.

Dari tahapan-tahapan konflik di atas, maka secara umum dapat dikatakan bahwa konflik agama di Maluku Utara semakin di isi kental dengan demensi politis, etnik dan perebutan sumber-sumber ekonomi. Kondisi seperti inilah, posisi elite-elite agama dan istitusi agama kemudian terkooptasi ke dalam suasana konflik, yang sering kali ikut menyediakan sarana dan prasarana bagi terjadinya konflik. Eliet-elite dan institusi agama ini juga cenderung berperan ganda, pada satu sisi sebagai isntrumen pembebasan (pengawal moral), namun pada saat yang sama, bisa juga menjadi alat legitimasi kekuasaan dalam melakukan tindak kekerasan.²

Konflik yang terjadi di Desa Supu, pada awalnya konflik ini terjadi di wilayah Kao Malifut kemudian menyebar luas ke Pulau Tidore, Ternate, Tebelo,

¹Abdullah Ismail. Dilema Agama: Antara Pembebasan dan Konflik Telaah Sosiologis atas Konflik Islam- Kristen di Maluku Utara. <http://www.jurnal.umm.ac.id>

² Op,Cit hlm 2.

Galela, hingga menyebar ke loloda, dan dataran Halmahera lainnya. Namun konflik ini terbilang singkat tahun 1999-2001. Konflik yang terjadi antara agama Kristen dan Islam menimbulkan korban yang cukup banyak, bahkan menimbulkan kerugian materil yang cukup besar.

Kerusuhan Ambon yang berlarut-larut telah mengakibatkan kerugian yang tidak ternilai. Jika dibandingkan dengan kerusuhan di tempat-tempat lain, kerusuhan di Ambon dan sekitarnya merupakan yang terlama dengan kerugian yang terbesar. Hal ini disebabkan karena pola Kerusuhan Ambon samah sekali berbeda dengan yang terjadi pada tempat-tempat lainnya di Indonesia, dan faktor pemicunya juga sangat fundamental, serta meliputi banyak variabel (complicated).³

Peristiwa konflik silih berganti yang didasari kepentingan politik, sumber daya alam, status sosial, yang mengakibatkan pertikaian antara masyarakat. hal ini tak lain adalah sebuah ambisi untuk menyatukan masyarakat ke Maluku Kie Raha sebagai legitimasi untuk melakukan kekerasan di balik semua itu, banyak hal yang bersifat pribadi dan indufidu yang menjelaskan seperti inilah wajah orang-orang di Maluku Utara.⁴

Konflik sosial masyarakat Desa Supu merupakan konflik yang memecah-belah antara umat beragama Islam dan Kristen sehingga mereka saling berperang satu sama lainnya. Dan menimbulkan beberapa kerusakan rumah warga. Konflik sosial yang terjadi di Desa Supu di landasi oleh faktor politik, ekonomi hingga

³ Ratna Srikandi, *Dampak Kerusuhan Maluku Terhadap Kodisi Sosial Ekonomi Stakeholder Pendukung Kegiatan Pariwisata Pantai Namalau Kota Ambon*, SKRIPSI, Tahun 2006 Hlm 1

⁴ Irwan Abbas, Siti Rahia Hi Umar, (2022). *Historiografi Sejarah Lokal Di Maluku Utara*. Program Studi PPKN Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun, hlm 5.

mengadudomba masyarakat beragama lantas dari pada itu peperangan semakin memanas antara Islam dan Kristen dan pada akhirnya penduduk setempat melakukan pengungsian di Desa Igo, dan Desa Teru-Teru. Pengungsian tersebut untuk menghindari konflik dan keselamatan warga, walaupun harta dan benda mereka hangus terbakar akibat kerusuhan yang terjadi. Dengan terjadinya konflik yang ada di Desa Supu membuat masyarakat ketakutan dan trauma atas konflik yang terjadi. Konflik dengan rentang waktu dari tahun 1999-2001, menimbulkan banyak kerugian yang dialami oleh masyarakat yang tak terhitung jumlahnya.

Desa Supu merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Loloda Utara Kabupaten Halmahera Utara. Kehidupan masyarakat dengan beragam etnis, suku, dan agama yang mulanya harmonis. tetapi datangnya konflik sosial yang membuat masyarakat terpecah belah dan menimbulkan pertikaian antara dua agama dan pada saat itu konflik pun tidak pernah surut tetapi semakin memanas di tengah-tengah masyarakat, pertikaian yang tak kunjung usai, dan egoisme yang dipertahankan oleh pemimpin hingga peperangan ini tidak pernah berhenti dan mereka saling menyerang terus menerus.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik dan ingin mengungkapkan lebih lanjut yaitu mengenai konflik sosial di Desa Supu. Dengan demikian penulis melakukan penelitian dan menjadikannya sebagai judul proposal yang berjudul ***“Konflik Sosial Di Desa Supu Kecamatan Loloda Utara Tahun 1999-2001”***.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini secara spasial adalah ditetapkan di Desa Supu Kecamatan Loloda Utara Kabupaten Halmahera Utara. Batasan temporal yaitu periode pada tahun 1999-2001. Tahun 1999 dijadikan sebagai waktu awal terjadi konflik sosial yang ada di Halmahera Utara pada khususnya Desa Supu Kecamatan Loloda Utara. Adapun tahun 2001 sebagai batasan akhir, karena pada tahun tersebut berakhirnya konflik sosial yang ada di Desa Supu Kecamatan Loloda Utara.

C. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan permasalahan di atas, sangat menarik untuk di mengkaji mengenai konflik sosial di Desa Supu Kecamatan Loloda Utara, Kabupaten Halmahera Utara. Adapun rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa latar belakang terjadinya konflik sosial di Desa Supu?
2. Bagaimana dampak konflik sosial terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat?
3. Bagaimana proses penyelesaian konflik sosial di Desa Supu?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Menurut buku Metode Penelitian Historis karya Dudung Abdurrahman, “tujuan” merupakan tindak lanjut dari suatu masalah yang teridentifikasi. Oleh karena itu, tujuan penelitian harus sesuai dengan urutan masalah yang dirumuskan.⁵

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

⁵Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 127

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya konflik sosial di Desa Sepu
2. Untuk mengetahui dampak konflik sosial terhadap sosial ekonomi masyarakat
3. Untuk mengetahui proses penyelesaian konflik sosial di Desa Supu

b. Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan masukan dalam pengembangan studi sejarah konflik sosial di masa yang akan datang.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengkajian lebih lanjut dalam rangka penyempurnaan penulisan ini.
3. Dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya, pada khususnya mahasiswa Ilmu Sejarah.

c. Manfaat Praktis

1. Memberikan sumbangan bagi penelitian sejarah terutama sejarah dalam bidang sosial.
2. Dari sisi almamater, studi ini dapat menambah sumber bacaan yang ada dan dapat dimanfaatkan oleh semua bagian yang membutuhkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran didalam bidang sejarah, khususnya konflik sosial yang terjadi di Desa Supu.
3. Bagi pembaca, studi ini diharapkan dapat menambah literatur, memberikan tambahan informasi yang bermanfaat bagi pembaca dan memberikan gambaran awal yang dapat membantu pihak-pihak yang

memiliki masalah yang sama atau pembaca yang ingin mengembangkan penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini diperlukan telaah studi pustaka terdahulu serta sumber-sumber yang berkaitan dalam pembahasan yang diangkat dengan penelitian ini. Telaah pustaka ini akan sangat membantu dalam penelitian juga ada beberapa sumber yang di gunakan sebagai pendekatan penulisan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa referensi yang relevan dengan judul yang diangkat pada penulisan Hasil ini, antara lain:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Jainul Yusup, dengan judul “*Konflik Sosial di Kecamatan Malifut Kabupaten Halmahera Utara Tahun 1999-2005*”. Skripsi tersebut digunakan sebagai rujukan untuk melihat pengaruh konflik yang menyebar ke desa supu Loloda Timur.⁶

Kedua, Jurnal yang di tulis oleh Gloria MP Djurubassa, tentang “Identitas Agama dan Suku Masyarakat Adat Pasca Konflik Berdarah di Halmahera Utara” Jurnal ini membahas tentang hubungan yang terjadi sesudah konflik berdarah di Halmahera Utara dan bagaimana Ideologi Politik, Agama, Ekonomi dan Sosial Budaya pasca konflik di Halmahera Utara serta dampaknya dalam membangun nilai hidup bersama masyarakat adat Hibualamo termasuk desa Supu.⁷

Ketiga, Buku yang tulis oleh Henry Sitohang, M. Dian Nafi, Moch Ramdhan, Sabar Subeki, dengan judul “*Menuju Rekonsiliasi Di Halmahera*”

⁶ Jainul Yusup, *Konflik Sosial di Kecamatan Malifut Kabupaten Halmahera Utara* Skripsi; Tahun 1999-2005.

⁷Jurnal, Gloria MP Djurubassa, *Identitas agama dan Suku Masyarakat Adat Pasca Konflik Berdarah di Halmahera Utara*, Jurnal Polinter Prodi FHSIP UTA 45 Jakarta, Vol 2 No. 2 Tahun 2017

Buku ini digunakan sebagai acuan proses rekonsiliasi yang terjadi secara umum di halmahera Utara termasuk di desa supu.⁸

F. Kerangka Teori dan Konseptual

Teori “*Fungsional Sosial Konflik*” Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional.

Menurut C.R. Mitchell, sumber konflik berasal dari sumber daya yang terbatas, tujuan dan kepentingan yang berbeda, serta nilai yang berbeda pula dalam setiap sistem sosial. Selain itu, sumber konflik lain juga dapat berasal dari SARA (suku, agama, ras dan antar golongan), rivalitas negara, komunikasi, kebutuhan dasar manusia dan ketidakadilan sistem internasional sampai identitas sosial dan budaya. (Indrawan, 2019: 71) Menurut model Dahrendorf, dalam setiap masyarakat memiliki potensi untuk timbulnya konflik. Hal itu dikarenakan setiap masyarakat memiliki kepentingan yang harus terpenuhi dan dalam pemenuhan kepentingan tersebut biasanya harus mengorbankan kepentingan masyarakat lain. Perasaan tertekan karena perbuatan pihak lawan merupakan salah satu tanda adanya potensi konflik dalam diri seseorang atau sekelompok orang. Keberadaan potensi konflik sosial biasanya mengikuti pola-pola yang berlaku dalam terwujudnya konflik antar individu. Potensi konflik yang meledak menjadi konflik antar individu, bisa saja terbatas hanya pada dua orang yang bersangkutan, namun

⁸Henry Sitohang, M. Dian Nafi, Moch Ramdhan, Sabar Subeki. “*Menuju Rekonsiliasi Di Halmahera*” Pusat Pemberdayaan untuk Rekonsiliasi dan Perdamaian (PPRP) Jakarta, 2003.

dapat juga meluas dengan melibatkan anggota keluarga dan kerabat, komunitas, atau masyarakat suku bangsa kedua belah pihak (Suparlan, 2014).⁹

Penggunaan metode penyelesaian konflik disesuaikan dengan tipe konflik, besarnya konflik, dan dampak yang ditimbulkan. Adapun beberapa metode penyelesaian konflik sebagai berikut.

1. Koersi (coercion) yaitu bentuk akomodasi melalui paksaan fisik atau psikologis.
2. Kompromi (compromise) yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam konflik saling mengurangi tuntutan untuk mencapai suatu penyelesaian.
3. Arbitrase (arbitration) yaitu cara untuk mencapai sebuah kompromi melalui pihak ketiga majelis arbitrase yang bersifat formal karena pihak-pihak yang bertikai tidak mampu menyelesaikan masalah sendiri.
4. Mediasi (mediation) yaitu akomodasi melibatkan pihak ketiga yang bersifat netral dan tidak berwenang mengambil putusan masalah.
5. Negosiasi (negotiation) yaitu proses komunikasi dua atau lebih pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan permasalahan dengan mencapai penyelesaian yang diterima semua pihak.
6. Konsiliasi (conciliation) yaitu usaha mempertemukan pihak-pihak yang bertikai untuk mencapai suatu kesepakatan. Konsiliasi merupakan mediasi yang bersifat lebih formal. Keputusan pihak ketiga dalam konsiliasi bersifat tidak mengikat.

⁹ Jefri Indrawan, “*Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher*”, JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK, No 1 V 4 Hlm 15

7. Rekonsiliasi (reconciliation) yaitu usaha menyelesaikan konflik pada masa lalu sekaligus memperbarui hubungan ke arah perdamaian yang lebih harmonis.
8. Stalemate yaitu proses akomodasi yang terjadi karena kedua belah pihak memiliki kekuatan seimbang sehingga pertikaian berhenti dengan sendirinya.
9. Transformasi konflik (conflict transformation) yaitu upaya penyelesaian konflik dengan mengatasi akar penyebab konflik sehingga dapat mengubah konflik yang bersifat destruktif menjadi konflik konstruktif.
10. Ajudikasi (ajudication) yaitu penyelesaian konflik di pengadilan.
11. Segregasi (segregation) yaitu tiap-tiap pihak memisahkan diri dan saling menghindar untuk mengurangi ketegangan.
12. Eliminasi (elimination) yaitu salah satu pihak yang berkonflik memutuskan mengalah atau mengundurkan diri dari konflik.
13. Subjugation atau domination yaitu pihak yang mempunyai kekuatan lebih kuat dan dominan meminta pihak yang lebih lemah untuk memenuhi keinginannya.
14. Keputusan mayoritas (majority rule) yaitu keputusan yang diambil berdasarkan suara terbanyak atau melakukan voting.¹⁰

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah yaitu seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk

¹⁰*Konflik Sosial Dan Integrasi Sosial*. IPS SOSIOLOGI. Cdn-gbelajar.simpkb.ide Hlm 111

mengumpulkan sumber-sumber sejarah, proses dalam mengkaji, menguji, serta menganalisa secara kritis peristiwa telah lalu. Metode sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu tahap heuristic (pengumpulan data), kritik (evaluasi data), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (rekonstruksi sejarah dalam bentuk penulisan).¹¹

Heuristik tahap pertama dalam suatu penelitian sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Proses pengumpulan sumber dalam penelitian sejarah dinamakan Heuristik. Menurut Ismaun (2005), heuristik yaitu pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan masalah yang akan diangkat oleh peneliti.

Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Secara sederhana sumber-sumber sejarah dapat berupa: sumber benda peninggalan, sumber tertulis dan sumber lisan. Secara lebih luas lagi, sumber sejarah dapat dibedakan kedalam sumber formal dan sumber informal. Selain itu, dapat diklasifikasikan dalam sumber primer dan sumber sekunder.¹²

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber literature berupa buku, arsip, jurnal, dan referensi lainnya yang tentunya relevan dengan topik penelitian ini. Penulis mengkaji berbagai sumber buku, arsip, jurnal maupun artikel yang penulis peroleh dari koleksi pribadi maupun dari tempat lain.

¹¹ Louis Gostcalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hal 56.

¹²Ismaun 2005, "*Sejarah Sebagai Ilmu*". Bandung. Historia Utama Press. Hlm. 49

Selain itu penulis pun menggunakan artikel jurnal yang diperoleh dari pencarian di situs internet.

Interpretasi adalah proses menyusun, merangkai antara fakta sejarah dengan sejarah lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dimengerti dan bermakna. Tujuannya agar data yang mampu mengungkapkan permasalahan yang ada, sehingga diperoleh pemecahannya. Dalam teknik ini tidak semua fakta dapat dimasukkan, harus dipilih yang relevan dengan gambaran cerita yang akan disusun didalam menginterpretasikan penelitian dalam bentuk karangan sejarah ilmiah, susunan harus secara kronologis dan berurutan sehingga dapat dipahami.¹³ Interpretasi merupakan proses mengkait-kaitkan fakta yang diperoleh penulis untuk dikumpulkan menjadi satu untuk ditulis menjadi satu rangkaian cerita secara kronologis. Hal ini di maksudkan untuk memilih mana yang relevan dan yang mana tidak relevan. Setelah itu penyusunan data akan dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola atau kategori. Untuk memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara berbagai konsep.

Historiografi merupakan tahap terakhir dari metode sejarah, dimana penulis sudah menyusun ide-ide tentang hubungan satu fakta dengan fakta yang lain melalui kegiatan interpretasi maka langkah akhir dari penulisan atau menyusun cerita sejarah. Bentuk dari cerita sejarah ini akan ditulis secara kronologi dengan topik yang jelas sehingga akan mudah untuk dimengerti dan dengan tujuan agar pembaca mudah memahami tulisan tersebut.

¹³Gottschalk, Louis. Terjemah Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2008. Hlm. 131

H. Sistematika Penulisan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya diuraikan beberapa masalah pokok penelitian, yang meliputi: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bagian ini merupakan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan penelitian sebagai dasar pijakan dalam pembahasan selanjutnya.

Bab II, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, pada bab ini penulis menjabarkan terkait dengan kondisi geografis, topografi, Desa Supu, sejarah Desa Supu, kondisi kependudukan, pendidikan, kondisi sosial, ekonomi, Bab kedua membahas tentang lokasi penelitian yang menjabarkan geografis, topografi, Desa Supu, sejarah Desa Supu, kondisi kependudukan serta keagamaan penduduk Supu Kecamatan Loloda Utara. Pembahasan ini perlu dibahas untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi kehidupan sosial budaya masyarakat Supu dalam keseharian. Bab ini sebagai pengantar untuk Bab selanjutnya yang akan mengulas tentang konflik sosial di desa Supu Loloda Timur

Bab ketiga membahas tentang peristiwa-peristiwa konflik sosial yang melibatkan masyarakat Supu. Masyarakat Islam dan non-Muslim terlibat dalam peristiwa konflik sosial atau konflik Sarah yang ada di desa Supu Kecamatan Loloda Bab ini bertujuan untuk mengetahui

Bab keempat merupakan bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang dikaji, dan berisi saran-saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya.